

JAKARTA, KOMPAS — Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengadakan pertemuan teknis tingkat tinggi dengan perwakilan dari 16 negara di dunia, 26-27 Maret 2007 di Jakarta. Pertemuan itu membahas pembaruan mekanisme pengiriman sampel virus flu burung (H5N1) agar terjadi kesetaraan akses dari negara-negara berkembang terhadap vaksin pandemik itu.

Pertemuan itu dihadiri antara lain perwakilan dari Australia, Kanada, China, Mesir, Jepang, Malaysia, Singapura, Thailand, Turki, dan Amerika Serikat. "Fokus utama pembahasan pada pertemuan ini adalah pembagian sampel virus secara bebas dan kesetaraan akses terhadap vaksin pandemi influenza," kata Asisten Direktur Jenderal WHO David Heymann dalam pembukaan acara kemarin.

"Negara-negara berkembang memang menginginkan kemudahan akses memperoleh vaksin pandemik," kata Heymann. Di

lain pihak, komunitas internasional membutuhkan sampel virus H5N1 untuk mengembangkan riset obat antiviral, alat tes diagnostik untuk mengonfirmasi diagnosis, studi epidemiologi flu burung yang mendalam, hak paten dan pemasaran vaksin flu burung.

Sejauh ini, Jaringan Surveilans Influenza Global (GISN) yang dikoordinasi WHO lebih dari 50 tahun telah memantau perubahan virus influenza di seluruh dunia untuk mengidentifikasi dan mengkaji ancaman yang ditimbulkan virus influenza baru.

Kini, 65 persen produksi vaksin influenza dunia terlokalisasi di Eropa. Kapasitas produksi vaksin flu musiman dunia per tahun 400 juta-500 juta dosis. Hal ini tidak akan mencukupi kebutuhan 6,2 miliar warga dunia yang berisiko tinggi terinfeksi flu burung jika terjadi pandemi.

Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari menyatakan, Pemerintah Indonesia tidak akan mengirim-

kan sampel virus flu burung ke luar negeri tanpa ada perjanjian transfer bahan. "Atau, bisa juga dibikin *collaborating center* dan pabrik vaksinnya di sini karena angka kasus flu burung di Indonesia termasuk tertinggi di dunia. Apalagi kita punya laboratorium BSL-3," katanya.

Akses yang setara

Menghadapi ancaman pandemi, Heymann mendesak agar pembagian sampel itu dilanjutkan. "Kita akan tentukan pilihan untuk meningkatkan akses negara-negara berkembang terhadap vaksin influenza dalam jangka pendek, menengah, dan panjang," tuturnya.

Solusi jangka pendek di antaranya memproduksi vaksin flu burung dan oseltamivir di dalam negeri; dan vaksin pandemi yang diproduksi negara industri dapat diakses negara-negara berkembang dengan harga terjangkau setelah ada jaminan pembelian dari WHO. (EVY)